



RELASI NILAI AGAMA ISLAM DAN BUDAYA DALAM KESENIAN REOG PONOROGO

Alfiati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(Email: alfiati88@yahoo.com)

Abstrak

To introduce new cultural elements resulting from acculturation of Islam to Javanese culture, the Wali Songo introduced new values in a persuasive manner. Associated with sensitive issues, such as the field of trust, the guardians allowed respect for their ancestors as commonly practiced by Javanese people. For this reason, the demand to bring back Islam that is peaceful, moderate, just, and tolerant is not because of the mere longing for Nusantara Islam which is cool and reconciling, but it is already a necessity, especially since our literary values have been eroded by disturbing new understandings society. This path of cultural devices must be developed in the process of Islamization today. As Muslim scholars have explained, Islam is increasingly expected to come up with productive, constructive, and able cultural offers to declare themselves to be the bearers of goodness for all people. One of the regional arts which is a cultural heritage, Reog Ponorogo. Reog Ponorogo is one of the traditional performing arts works that has become the center of attention of the community, both locally, nationally and internationally and is one of cultural arts that has the power to become a national cultural identity. The performance is very thick with mystical things. In the art of Ponorogo Reog, there are Islamic values that are not yet known by most people today. It also shows that Islam is able to merge into the culture of Indonesian society which is one of the local wisdom. This will review the values of Islam contained in the Reog Ponorogo Arts, including the Reog section itself and the musical instruments.

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Reog Ponorogo, Moderasi Islam

A. Pendahuluan

Salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perangkat budaya. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui perangkat budaya ini, menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan kemudian dibersihkan dari anasir syirik. Pembersihan anasir syirik ini merupakan satu upaya untuk meneguhkan konsep monotheisme (tauhid) dalam ajaran Islam. Bisa dikatakan bahwa proses pengislaman budaya Nusantara oleh para ulama terdahulu dibarengi dengan proses penusantaraan nilai-nilai Islam, sehingga keduanya melebur menjadi identitas baru yang kemudian kita kenal sebagai Islam Nusantara. Dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, Wali Songo memiliki peran yang cukup besar dalam proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Mereka menghasilkan karya-karya kebudayaan sebagai media penyebaran Islam. Untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya baru hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa itu, para wali melakukan pengenalan nilai-nilai baru secara persuasif. Terkait dengan persoalan-persoalan yang sensitif, seperti bidang kepercayaan, para wali membiarkan penghormatan terhadap leluhur sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Untuk itulah tuntutan menghadirkan kembali Islam yang damai, moderat, adil, dan toleran, bukan karena kerinduan semata akan Islam Nusantara yang sejuk dan mendamaikan. Tapi sudah merupakan kebutuhan, terutama semenjak nilai-nilai kenusantaraan kita mulai terkikis oleh paham-paham baru yang meresahkan masyarakat.

Jalur perangkat budaya inilah yang harus ditumbuhkembangkan dalam proses Islamisasi dewasa ini. Seperti yang pernah dipaparkan cendekiawan muslim Nurcholish Madjid, Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif, konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua umat manusia, tanpa eksklusivisme komunal. Inilah sebuah penegasan betapa pentingnya eksistensi Islam kultural.

Lebih jauh, Nurcholish memaparkan bahwa beragam budaya dan agama berkembang dalam masyarakat, di mana keduanya tak jarang lebur dan terjadilah akulturasi. Akulturasi tersebut sering kali menyebabkan berbagai hal yang dapat membingungkan orang untuk membedakan mana yang produk agama, dan mana yang merupakan produk budaya. Walaupun antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan, tapi yang jelas tidak dibenarkan mencampurkan di antara keduanya. Perangkat budaya adalah bentuk investasi masa

depan bagi umat Islam Indonesia dalam menghadapi dinamika keberagamaan yang penuh warna. Perangkat budaya ini merupakan sumber etik moral dan pijakan kultural bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut pengamatan cendekiawan Abdurrahman Wahid (almarhum) ketika Islam datang ke tanah Jawa, Islam dengan cepat beradaptasi dengan apa yang ada.¹ Akulturasi antara Islam dan budaya setempat berlangsung secara damai. Proses akulturasi dan adaptasi antara budaya yang satu dan budaya yang lain-atau dalam antropologi kultural disebut konsep integrasi kultural-ini tidak dapat dihindari karena pluralitas agama, budaya, dan adat-istiadat yang ada tidak-bisa-tidak saling bergesekan.

Dalam ilmu ushul fikih, budaya lokal dalam bentuk kebudayaan itu disebut 'urf. Karena 'urf suatu masyarakat-sesuai dengan uraian di atas-mengandung unsur yang salah dan yang benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang muslim harus melihatnya secara kritis. Hal ini sesuai dengan berbagai prinsip Islam yang menentang tradisionalisme.

Kemampuan mengawinkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam ini mempertegas bahwa antara agama dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tapi tentu bisa dibedakan antara keduanya. Untuk itu, sejak kedatangan Islam di Indonesia pada abad VII Masehi hingga sampai detik ini, Islam mampu bertahan dan berakulturasi dengan kearifan lokal.

Hal ini memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mampu beradaptasi dan berdialog dengan budaya lokal, kebiasaan, dan cara berpikir penduduk setempat yang saat itu masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Buddha.

Pada titik singgung inilah perangkat budaya menemukan bentuknya sebagai investasi besar bagi tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia. Sebuah investasi, yang harus dirayakan, dipelihara, dan disemai agar kehadiran Islam di tengah perangkat-perangkat budaya lokal, selalu teduh dan meneduhkan.

Salah satu kesenian daerah yang menjadi warisan budaya yaitu Reog Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan salah satu karya seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal, nasional maupun internasional dan merupakan salah satu karya seni budaya yang memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. Seni pertunjukan tersebut sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik. Dalam kesenian reog Ponorogo terdapat nilai-nilai Islam yang belum diketahui sebagian besar masyarakat saat ini. Hal

¹ Abdurrahman Wahid. 1999. *Membangun Budaya Kerakyatan*. Titian Ilahi Press. hlm. 35

itu juga menunjukkan bahwa Islam mampu melebur dalam budaya masyarakat Indonesia yang menjadi salah satu kearifan lokal.

B. Pembahasan

1. Budaya Lokal

Sebelum sampai kepada budaya lokal, hal yang harus diketahui dahulu adalah mengenai pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, wujud kebudayaan, dan sifat hakikat kebudayaan.

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak "*buddhi*" yang berarti "*budi*" atau akal. dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.² Sedangkan dari pandangan ilmu Antropologi³ kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi adalah. Kebudayaan adalah sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁴

Sedangkan menurut Andrade pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Pengertian ini sama seperti yang dikemukakan Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu pola dari penegtian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Budaya merupakan sistem mengenai kosepsi-konsepsi yang diwariskan dalm bentuk simbolik dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan,

² Koentjaraningrat. 1990. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Bandung: Rineka Cipta, hlm. 181

³ Ibid, hlm. 180

⁴ Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja, hlm.30

dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan sebagai alat untuk memahami aspek kehidupan manusia.⁵

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang terpola, yang secara keseluruhan mencakup gagasan, ide, serta hasil karya manusia yang kemudian dijadikan tata cara dalam bermasyarakat.

3. Unsur-unsur Kebudayaan

Luasnya bidang kebudayaan mendorong para pakar kebudayaan berpendangan mengenai unsur-unsur kebudayaan. Menurut Maran⁶ kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu sebagai berikut;

a. Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang *bagaimana* dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu dapat berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa penjelasan-penjelasan masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga sesuatu hal yang berdasarkan pada *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.

b. Nilai

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang paling berharga. Dengan kata lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup dari suatu masyarakat, pandangan hidup itu berasal dari sikap terhadap Tuhan, terhadap alam semesta.

c. Norma dan Sanksi

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat aturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang untuk memenuhi norma, sanksi itu bisa bersifat formal dan juga bersifat informal.

d. Teknologi

Sebagai hasil penerapan teknologi adalah cara kerja manusia, dengan

⁵ Abdullah. 2009. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 163

⁶ Rafael Raga Maran. 2000. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 38-46

teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alat dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan duniaprimer.

e. *Simbol*

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna, simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik daripada tujuan-tujuan instrumental.

f. *Bahasa*

Menurut Lyons bahasa merupakan seperangkat simbol dan tata aturan untuk menggunakan simbol-simbol dalam kombinasi-kombinasi yang penuh arti.

g. *Kesenian*

Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, lukis, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya. Banyak hal, pada pengalaman manusia yang tak terungkap dengan bahasa rasional, dan hanya dapat diungkapkan dengan bahasa simbolik yaitu seni.

Kluchkon dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menguraikan para pandangan pakar Antropologi yang berbeda-beda beserta dengan alasan-alasan perbedaan tersebut tentang kebudayaan yang dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya, dari kerangka unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh sarjana-sarjana Antropologi tersebut.

Koentjaraningrat⁷ berpendapat, bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal, meliputi sebagai berikut.

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

⁷ Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm 203-204

Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Merujuk pada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, penulis menyimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai, norma, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian. Semua unsur-unsur kebudayaan tersebut saling terkait satu sama lain.

4. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat⁸ menggolongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu sebagai berikut;

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebut sistem sosial, yang merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat melalui panca indera, seperti pabrik, pesawat, komputer, dan alat elektronik lainnya, alat-alat kerja, alat-alat rumah tangga, model pakaian, dan model perhiasan.

Pada bagian selanjutnya Geertz juga mengatakan bahwa kebudayaan itu “merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan secara simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.”⁹ Hal ini

⁸ Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Pustaka, hlm 76

⁹ Abdullah. 2009. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.

menunjukkan bahwa salah satu bentuk wujud kebudayaan adalah untuk berkomunikasi kepada masyarakat yang lebih luas.

5. Sifat Hakikat Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun setiap kebudayaan memiliki sifat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun berada.

Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban- kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.¹⁰

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberi batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat hal ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan para pakar sudah merumuskan definisi terhadap *local culture* atau *Local wisdom* ini yaitu sebagai berikut.

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh kebudayaan nasional.
2. *Culture*, mencakup jangkauan lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh: Budaya Sunda
3. *Subculture*, merupakan sebuah kebudayaan khusus dalam *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: gotong royong.
4. *Counter-culture*, tingkatanya sama dengan *culture* yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter culture* ini bertentangan dengan budaya induknya. Contoh: budaya *individualisme*.¹¹

Dilihat dari struktur dan tingkatannya jelas budaya lokal berada pada

¹⁰ Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Pustaka, hlm 75-76

¹¹ Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja, hlm.35

tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan skema budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (*multikultural*) maupun ekonomi. Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir sebagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada dominan budaya yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. laku

Jadi mengacu pada pengertian budaya, wujud budaya, unsur budaya dan sifat hakikat budaya yang telah dijelaskan di atas, budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui belajar dari waktu ke waktu.

6. Nilai-nilai Budaya

a. *Pengertian Nilai*

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau sekelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Secara definitif, Theodorson¹² mengemukakan, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

b. *Nilai-nilai Budaya*

Theodorson¹³ mengungkapkan mengenai nilai, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kebudayaan tertentu mengandung nilai-nilai, nilai ini yang menjadikan pandangan hidup manusia dalam bermasyarakat. Nilai ini

¹² Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Pustaka, hlm 78

¹³ Ibid, hlm.76

dipandang sebagai suatu yang menjadi milik bersama. Adapun nilai yang terdapat dalam budaya menurut Niode adalah sebagai berikut;

1. Nilai yang menentukan identitas sesuatu.
2. Nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan.
3. Nilai agama yang berbentuk kedudukan.
4. Nilai seni yang menjelaskan ekspresi.

C. Reog Ponorogo

Reog adalah sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang memadukan antara seni topeng, seni teater, seni musik dan seni tari. Reog diperkirakan tercipta pada sekitar abad ke 12. Reog merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi oleh unsur magis atau gaib. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh kehidupan nenek moyang orang Indonesia yang mayoritas hidup di masa lalu dimana saat itu merupakan jaman kejayaan kerajaan - kerajaan yang tentu saja masih dipengaruhi oleh hal - hal yang berbau magis, untuk bertahan hidup di masa itu. Hal tersebut terjadi pada saat kerajaan - kerajaan tersebut belum di pengaruhi oleh agama-agama yang kini dianut oleh kebanyakan masyarakat modern. Oleh karena itu masyarakat yang hidup di jaman dulu sangat identik dengan hal-hal magis seperti ilmu sihir, kesaktian yang mandraguna, makhluk gaib, bertapa, dan hal – hal lain yang sangat mustahil jika dilakukan pada era modern seperti sekarang ini. Hal inilah yang hingga saat ini ada sebagian masyarakat di Indonesia yang masih mempercayai kekuatan-kekuatan magis yang sejak dulu telah ada. Hingga selanjutnya diturunkan kepada generasi selanjutnya, dan pada akhirnya masih bertahan hingga saat ini.

Masyarakat Indonesia sangat kental dengan hal-hal yang berhubungan dengan dunia magis, begitupun dengan pertunjukan reog. Sejak tercipta di abad ke 12, reog sudah diyakini menggunakan bantuan hal magis (gaib) dari alam lain untuk mendukung pertunjukan. Seperti misalnya seseorang yang membawa topeng dhadhak merak, ia adalah orang yang paling di yakini memakai bantuan “makhluk kedua” dari alam gaib untuk membantu pertunjukan, seseorang yang berada di balik topeng dhadhak merak biasanya disebut juga dengan warok, beliau membawa topeng dhadhak merak dengan cara menggigitnya, padahal berat dari topeng tersebut berkisar antara 50-60 kilogram. Karenatopeng tersebut biasanya terbuat dari kulit harimau asli atau kini mulai dibuat dari kulit sapi karena harimau sudah semakin langka dan sudah dilindungi oleh pemerintah, topeng dhadhak merak juga menggunakan bulu-bulu burung merak, tetapi dhadhak merak yang sekarang telah menggunakan bulu

– bulu imitasi agar burung merak bisa terjaga kelestariannya. Selain si dhadhak merak, para penari juga menarik tarian yang terkesan seperti orang yang sedang kesurupan sehingga masyarakat juga meyakini bahwa para penari reog juga terlibat dalam hal yang bersifat mistis. Para seniman reog biasanya menjalankan puasa dan bertapa beberapa hari sebelum pementasan, sehingga pertunjukan reog bisa mendapatkan bantuan dari hal yang tidak kasat mata.

Di kota Ponorogo, reog merupakan salah satu pertunjukan elit yang biasanya hanya di tampilkan pada acara-acara besar & acara tertentu, seperti misalnya penyelenggaraan Festival Reog Nasional (FRN), Festival Reog Mini (FRM) maupun pentas reog bulan purnama (1 suro). Biasanya reog ditampilkan pada saat pesta rakyat sedang berlangsung dan reog menjadi penampilan puncak yang paling ditunggu oleh masyarakat. Pertunjukan reog biasanya di tampilkan di sebuah alun-alun kota karena reog melibatkan banyak pendukung acara dan rentetan penampilan wajib yang memang harus ditampilkan saat pertunjukan reog, pertunjukan tersebut melibatkan puluhan yang masing-masing telah memiliki tugas penampilan tersendiri.

Pada era tahun 80-90-an saat reog ponorogo menjadi seni yang masih menjunjung tinggi hal-hal yang berhubungan dengan hal mistis, sebelum dilaksanakan pertunjukan reog, biasanya para tetua desa melakukan serangkaian acara untuk menghormati para leluhur. Ziarah menjadi salah satu kegiatan wajib yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan pertunjukan reog. Makam-makam yang dikunjungi biasanya makam para leluhur ponorogo, atau orang-orang penting yang dipercaya masih menjadi bagian dari terciptanya reog maupun terciptanya kota Ponorogo. Ziarah biasanya dipimpin oleh juru kunci pemakaman, dengan diiringi pembacaan doa oleh seorang warok atau sesepuh dan pemilik grup reog terbaik di ponorogo. Upacara ziarah ini biasanya dihadiri oleh para orang penting di kota Ponorogo, seperti misalnya kepala rumah tangga kabupaten ponorogo, ketua DPRD, bupati ponorogo pejabat lainnya. Setelah rangkaian ziarah selesai dilaksanakan, acara berikutnya ialah kirab pusaka, yaitu kegiatan mengarak 2 buah benda pusaka ke pendopo alun-alun Ponorogo, 2 benda pusaka tersebut ialah berupa tombak bernama tunggal naga dan payung yang bernama tunggal wulung. Pada saat 2 benda pusaka tersebut diarak, benda – benda pusaka tersebut dilapisi dengan kain berwarna kuning. Kedua unsur utama tersebut dianggap sebagai peninggalan bathoro katong, sang pendiri ponorogo.

D. Nilai-Nilai Islam dalam Reog Ponorogo

Tentunya sudah banyak yang mengetahui tentang kesenian khas Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Namun sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa dibalik gemerlapnya Reog Ponorogo ini ternyata terkandung nilai-nilai Islam yang patut untuk di teladani. Setiap unsur dalam kesenian ini ternyata mengandung nilai dan makna masing-masing. Dari beberapa sumber, Reog dulunya juga sebagai media dakwah ajaran Islam di daerah Ponorogo. Terlepas dari salah dan benarnya sumber tersebut tapi nilai-nilai yang terkandung memang menunjukkan sifat-sifat manusia dan perjalanan hidup manusia di dunia. Berikut nilai-nilai yang tersembunyi dalam kesenian Reog Ponorogo:

1. Dadak Reog

Dadak reog diambil dari bahasa arab “Riyoqun” yang bermakna Khusnul Khotimah. Hal ini bisa diartikan seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai dosa dan noda, bilamana sadar dan beriman yang pada akhirnya bertaqwa kepada Tuhan maka jaminannya adalah sebagai manusia yang sempurna dan menjadi muslim sejati. Dalam Reog terdapat topeng Harimau (Barongan / Cekathakan) yang angker dan angkuh dihiasi oleh bulu burung merak yang hijau kebiru – biruan dan mengkilat. Topeng harimau melambangkan kejahatan dan bulu merak melambangkan kebajikan. Ini mengingatkan kepada kita bahwa setiap kejahatan akan terkalahkan oleh kebajikan.

Selain warna bulu merak yang indah, kalau kita amati ada 4 (empat) warna yang dominan dalam kesenian reog yaitu hitam, putih, kuning dan merah. Warna – warna ini bukanlah tanpa makna namun para pinesepeuh telah menempatkan warna yang mempunyai makna atau yang menyimbolkan nafsu – nafsu yang ada dalam diri manusia. Secara garis besar warna – warna itu menyimbolkan :

- a. Warna Merah menyimbolkan nafsu AMARAH
- b. Warna Putih menyimbolkan nafsu MUTH’MAINAH
- c. Warna Hitam menyimbolkan nafsu ALWAMAH
- d. Warna Kuning menyimbolkan nafsu SUFIYAH

Simbol nafsu manusia ini dapat dipahami secara mendalam oleh beberapa atau pemain dan penonton kesenian reog. Wacana ini dapat diterangkan oleh sesepuh atau penangkapan secara alami oleh penonton dan penari. Simbolisasi ini juga relevan dengan proses kejiwaan dalam ilmu kanuragan Jawa yaitu dimulai dari proses KANURAGAN, KASEPUHAN, KASUKSMAN dan KASAMPURNAN. Simbolisasi atas warna – warna dominan dalam kesenian

Reog inilah yang dapat dipetik dari tujuan Tontonan yang bisa membawa ke arah Tuntunan.

2. Kendang

Kendang diambil dari Bahasa Arab “Qoda’a” yang bermakna rem. Artinya sebagai manusi yang hidup dimuka bumi kita harus sadar bahwa kita tak akan hidup selamanya. Maka dari itu dibutuhkan rem untuk mengendalikan kehidupan kita agar tak terjerumus dalam keangkara murkaan.

Kendang menentukan irama cepat atau lambat dan berbunyi dang, dang, dang. Ndang artinya segeralah, berarti segeralah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Kenong

Kenong diambil dari Bahasa Arab “Qona’a” yang bermakna menerima takdir. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita dilarang untuk mengeluh dengan apa yang terjadi pada diri kita. Kita diwajibkan untuk selalu berusaha dan berdoa untuk merubah hidup kita.

Kenong memiliki suara nang, ning, nong, nung. Nang berarti ana, ning berate bening, nong berarti plong (mengerti), nung berarti dumunung (sadar). Maksudnya setelah manusia ada lalu berfikir dengan hati hyang bening maka dapat mengerti sehingga sadar bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT.

4. Ketipung

Ketipung diambil dari Bahasa Arab”Katifun” yang berarti balasan. Setiap perbuatan yang kita lakukan dimuka bumi ini akan mendapatkan balasan dari tuhan kelak di hari akhir. Untuk itu kita dianjurkan untuk selalu berbuat kebajikan setiap waktu. Ketipung adalah kendang dengan ukuran kecil.

5. Kethuk

Diambil dari Bahasa Arab “Khotok” yang berarti banyak salah. Manusia adalah tempatnya berbuat salah dan dosa, maka dari itu kita selalu diingatkan untuk selalu bertaubat.

Kethuk berbunyi thuk, artinya matuk atau setuju.

6. Gong Kempul

Gong berarti Gung, setiap amal manusia dipertanggungjawabkan dihadapan Yang Maha Agung. Kempul berasal dari Bahasa Arab “Kafulun” artinya pembalasan atau imbalan. Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat yang selalu menyertai kita. Kempul artinya kumpul atau jama’ah. Setelah ditabuh sekali dua kali, tiga kali disusul bunyi gong yang artinya agung. Lagu yang dibunyikan selalu berakhir dengan bunyi gong. Semua ibadah kita tujukan kepada yang Maha Agung.

7. Terompet atau Suling

Diambil dari Bahasa Arab “Shuwarun” artinya peringatan. Hidup manusia didunia hanya sementara, kita selalu diingatkan untuk mengisi hidup kita dengan kebaikan.

Suling artinya eling atau ingat. Ingat kepada yang menjadikan hidup. Ingat bahwa hidup di dunia tidak lama. Ingat bahwa ada kehidupan yang kekal dan bahagia yang dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya.

8. Angklung

Berasal dari Bahasa Arab “Anqul” artinya peralihan. Artinya peralihan dari hal buruk menjadi baik.

9. Warok

Berasal dari bahasa Arab “Wira’I” artinya tirakat. Kehidupan dunia ini penuh godaan dari segala penjuru, untuk itu perlu tirakat untuk menjauhkan godaan-godaan tersebut.

10. Penadhon

Dari Bahasa Arab “Fanadun” artinya lemah. Setiap manusia memiliki kelemahan atau kekurangan-kekurangan, namun kita dilarang berputus asa karena kelemahan kita. Penadon adalah baju hitam yang dipakai oleh warok.

11. Usus-Usus Atau Kolor

Diambil dari Bahasa arab “Ushusun” artinya tali atau ikatan. Manusia wajib berpegang teguh pada tali Allah dalam hubungan vertical kepada Tuhan YME dan hubungan dengan sesama manusia. Selain itu Islam sangat mengan-

jurkan umatnya untuk selalu menjaga ikatan silaturahmi. Itulah, sebuah nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Aku rasa tidak hanya Reog Ponorogo saja, kesenian lain pasti juga mengandung nilai-nilai moral yang patut untuk diteladani. Jadi, mari kita pelajari dan kita lestarikan aset berharga ini.

E. Kesimpulan

Seni pertunjukan tradisional atau seni budaya termasuk Reog Ponorogo, merupakan salah satu unsur kesenian yang sudah lama menjadi bagian hidup dari suatu masyarakat. Kesenian menjadi bagian hidup dari masyarakat tradisi, yang merupakan simbol dan sekaligus representasi dari aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Dalam rangka menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, masyarakat tradisi memanfaatkan kesenian sebagai media untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, antar-manusia, dan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks seperti ini, budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan tetapi juga menjadi tuntunan atau orientasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Wahid. 1999. *Membangun Budaya Kerakyatan*. Titian Ilahi Press.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja.